
Perpustakaan *Drive-Thru* Sebagai Solusi Peningkatan Literasi Sekolah Selama Pandemi Covid-19

Erlin Fitria Edward²

Email Korespondensi: erlinfitria@gmail.com

Dikirim: 13 Januari 2021

| Diterima: 28 Januari 2021

| Dipublikasikan: 28 Februari 2021

Abstrak

Perpustakaan sekolah hadir sebagai platform program literasi di sekolah. Banyak kegiatan yang telah dilakukan oleh perpustakaan sekolah untuk meningkatkan literasi di sekolah masing-masing. Salah satu contoh dari kegiatan tersebut adalah Lomba pojok literasi, Studi Literasi ke rumah baca dan ke Perpustakaan UNP dan Gelisa (Gerakan Literasi Siswa/ Lomba bercerita) yang dilaksanakan oleh perpustakaan MAN 1 Kota Bukittinggi.

Namun, munculnya pandemi Covid-19 yang menyebar ke seluruh dunia semenjak akhir tahun 2019 yang lalu membuat kegiatan belajar mengajar di beberapa daerah diliburkan. Terutama setelah terkonfirmasi kasus positif pertama di Indonesia pada awal Maret 2020. Maka hampir seluruh daerah di Indonesia menginstruksikan setiap satuan pendidikan untuk melaksanakan kegiatan belajar dari rumah. Penggunaan sistem drive-thru untuk perpustakaan madrasah selama pandemi dipandang sangat cocok untuk diaplikasikan. Peserta didik tetap dapat meminjam buku dan mengikuti program literasi madrasah walaupun tengah belajar di rumah. Dengan sistem drive-thru, peserta didik tidak perlu masuk ke dalam perpustakaan madrasah hanya untuk meminjam buku. Peserta didik hanya perlu meminjam buku melalui aplikasi yang telah ditujuk setelah melihat katalog yang disediakan perpustakaan madrasah. Pustakawan menyiapkan buku kemudian meletakkan buku yang telah dipinjam peserta didik di etalase yang telah disediakan. Peserta didik tinggal mengambil dari atas kendaraan mereka tanpa turun dan melakukan kontak dengan orang lain.

Kata Kunci

Perpustakaan Sekolah, Drive-Thru, Peningkatan Literasi

¹ Erlin Fitria Edward Pegawai Negri Sipil Bukit Tinggi. Email: erlinfitria@gmail.com

PERPUSTAKAAN *DRIVE-THRU* SEBAGAI SOLUSI PENINGKATAN LITERASI SEKOLAH SELAMA PANDEMI COVID-19

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata literasi bukanlah kata yang asing dan sering kali terdengar dalam kehidupan sehari-hari terutama kepada hal-hal yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa. Literasi sendiri berasal dari bahasa Latin, *litteratus* yang berarti orang yang belajar yang kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris, *literacy* yang berarti melek huruf (wiktionary.org). Dewasa ini, literasi merupakan istilah umum yang merujuk kepada kemampuan dan keterampilan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara dan keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti apa yang disampaikan oleh Elizabeth Sulby (1986) yang menyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi baik membaca, berbicara, menyimak dan menulis dengan cara yang berbeda.

Literasi merupakan kemampuan yang mesti dimiliki oleh setiap manusia saat ini karena berhubungan dengan kemampuan vital individu yaitu kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan literasi menjadi modal utama dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan berbudaya. Dengan kemampuan ini akan membantu masyarakat Indonesia terkhususnya generasi muda untuk mendukung kompetensi-kompetensi yang dimiliki dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan.

Merujuk data statistik UNESCO, kondisi literasi di Indonesia menempati peringkat 60 dari total 61 dengan minat baca 0,01 persen pertahun (Setyawan, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi dan minat baca Indonesia sangatlah rendah, jauh tertinggal dari negara-negara lain terutama dari negara yang berada di kawasan Asia Tenggara. Sangat miris, dengan jumlah penduduk lebih kurang 265 juta jiwa dimana 45,3 juta jiwa merupakan anak usia sekolah (databoks.katadata.co.id), kondisi literasi Indonesia malah sangat mengkhawatirkan. Fakta tersebut kemudian memacu pemerintah untuk menggiatkan program literasi terutama literasi sekolah yang difokuskan pada anak usia sekolah dengan harapan dapat menumbuhkan minat membaca generasi muda Indonesia.

Perpustakaan sekolah hadir sebagai *platform* program literasi di sekolah. Banyak kegiatan yang telah dilakukan oleh perpustakaan sekolah untuk meningkatkan literasi di sekolah masing-masing. Salah satu contoh dari kegiatan tersebut adalah Lomba pojok literasi, Studi Literasi ke rumah baca dan ke Perpustakaan UNP dan Gelisa (Gerakan Literasi Siswa/ Lomba bercerita) yang dilaksanakan oleh perpustakaan MAN 1 Kota Bukittinggi.

Namun, munculnya pandemi Covid-19 yang menyebar ke seluruh dunia semenjak akhir tahun 2019 yang lalu membuat kegiatan belajar mengajar di beberapa daerah diliburkan (Kompas.com). Terutama setelah terkonfirmasi kasus positif pertama di Indonesia pada awal Maret 2020 (Bangkokpost.com), maka hampir seluruh daerah di Indonesia menginstruksikan setiap satuan pendidikan untuk melaksanakan kegiatan belajar dari rumah.

Covid-19 sendiri adalah penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2, salah satu jenis dari koronavirus (Gorbalenya, 2020). Penderita dari penyakit ini dapat mengalami demam, batuk kering, dan kesulitan bernapas walaupun sangat banyak penderita yang tidak mengalami gejala apapun. Karena vaksin dari virus ini belum ditemukan, maka pembatasan fisik merupakan strategi pencegahan Covid-19 paling efisien untuk mengurangi kontak antara orang yang terinfeksi dengan kerumunan besar dengan menutup sekolah dan kantor, membatasi perjalanan, dan membatalkan pertemuan massa dalam jumlah besar (Maragakis, 2020).

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang terkena dampak pandemi Covid-19. Pemerintah Sumatra Barat juga pernah mengeluarkan kebijakan PSBB yang berdampak pada setiap lini kehidupan masyarakatnya (Detik.com). Tidak terkecuali kegiatan belajar mengajar yang terpaksa harus dilaksanakan dari rumah. Otomatis, program-program sekolah juga terhenti akibat kebijakan tersebut.

Salah satu program yang ada di MAN 1 Kota Bukittinggi adalah program peningkatan literasi yang telah dilaksanakan oleh perpustakaan MAN 1 Kota Bukittinggi sejak lama. Program tersebut sangat berpengaruh dalam meningkatkan literasi peserta didik. Sayangnya program tersebut malah terhenti karena pandemi Covid-19 dengan keluarnya kebijakan belajar dari rumah. Selain itu peserta didik tidak dapat datang ke madrasah untuk sekedar meminjam buku karena adanya pembatasan fisik dalam rangka memutus rantai penularan.

Hal tersebut memunculkan kegelisahan dari diri peneliti bagaimana kelanjutan dari program literasi yang telah dilaksanakan selama ini. Perlu adanya inovasi sebagai solusi bagi program peningkatan literasi selama pandemi ini berlangsung. Program literasi madrasah tetap berjalan walaupun siswa belajar dari rumah.

Penggunaan sistem *drive-thru* untuk perpustakaan madrasah selama pandemi dipandang sangat cocok untuk diaplikasikan. Peserta didik tetap dapat meminjam buku dan mengikuti program literasi madrasah walaupun tengah belajar di rumah. Dengan sistem *drive-thru*, peserta didik tidak perlu masuk ke dalam perpustakaan madrasah hanya untuk meminjam buku. Peserta didik hanya perlu meminjam buku melalui aplikasi yang telah ditujuk setelah melihat katalog yang disediakan perpustakaan madrasah. Pustakawan menyiapkan buku kemudian meletakkan buku yang telah dipinjam peserta didik di etalase yang telah disediakan. Peserta didik tinggal

mengambil dari atas kendaraan mereka tanpa turun dan melakukan kontak dengan orang lain.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti hendak melakukan penelitian pengembangan mengenai perpustakaan sistem *drive-thru* ini dengan judul “Perpustakaan *Drive-thru* Sebagai Solusi Peningkatan Literasi Sekolah Selama Pandemi Covid-19”.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan perpustakaan *drive-thru* sebagai solusi peningkatan literasi saat pandemi Covid-19. Program peningkatan literasi yang telah dijalankan oleh sekolah tetap terlaksana dan peserta didik tetap dapat meminjam dan mendapatkan ilmu dari buku-buku perpustakaan madrasah walau kegiatan belajar dilaksanakan dari rumah.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian pengembangan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik. Penelitian ini dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik yang ingin meminjam buku di perpustakaan selama pandemi Covid-19. Peserta didik tetap dapat melanjutkan program literasi madrasah walau dari rumah masing-masing.
2. Bagi pendidik. Penelitian ini dapat membantu pendidik dalam mengkoordinasi kegiatan peserta didik supaya memaksimalkan waktu di rumah untuk belajar dan menjalankan program literasi madrasah. Pendidik juga terbantu karena peserta didik tetap dapat mendapatkan ilmu dan pelajaran dari sumber buku-buku yang disediakan madrasah walau peserta didik belajar di rumah.
3. Bagi madrasah. Penelitian ini merupakan solusi bagi program literasi madrasah yang terganggu dengan adanya pandemi Covid-19. Dengan penelitian ini, program peningkatan literasi tetap terus berjalan walau peserta didik belajar dari rumah masing-masing.
4. Bagi pembaca. Penelitian ini dapat menggugah kreatifitas pembaca untuk berinovasi di tengah pandemi Covid-19 seperti saat ini.
5. Bagi peneliti. Penelitian ini dapat memacu peneliti untuk dapat meningkatkan kualitas peneliti sebagai pustakawan, terutama saat pandemi Covid-19.

1.4 Urgensi Penelitian

Adanya pandemi Covid-19 pada saat sekarang ini membuat kegiatan belajar mengajar dan program yang dilaksanakan sekolah, salah satunya kegiatan literasi sekolah menjadi terganggu. Butuh adanya suatu inovasi yang dapat menjadi solusi bagi kegiatan literasi sekolah sehingga tetap terus berjalan di tengah pandemi saat ini. Penelitian pengembangan berupa perpustakaan *drive-thru* dianggap sangat mendesak

untuk diteliti karena dari penelitian tersebut dapat terlihat apakah program perpustakaan *drive-thru* tersebut valid dan praktis sehingga dapat diaplikasikan di sekolah yang siap terutama bagi sekolah yang berada pada zona yang belum hijau.

II. STUDI PUSTAKA

2.1 Hakikat Literasi

1. Pengertian Literasi

Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Teale & Sulzby (1986) mengartikan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Grabe & Kaplan (1992) yang mengartikan literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis.

UNESCO berpendapat bahwa literasi ialah seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana ketrampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya. Menurut kamus online Merriam – Webster, literasi adalah suatu kemampuan atau kualitas melek aksara di dalam diri seseorang dimana di dalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis dan juga mengenali serta memahami ide-ide secara visual.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, literasi adalah kemampuan dan keterampilan seseorang untuk membaca dan menulis.

2. Tujuan Literasi

Dari pengertian di atas dapat kita pahami bahwa tujuan utama dari literasi adalah meningkatkan keterampilan individu terutama keterampilan dalam menulis dan membaca. Selain itu, tujuan literasi menurut Dosen Pendidikan (2020) adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan cara membaca berbagai informasi bermanfaat.
- 2) Membantu meningkatkan tingkat pemahaman seseorang dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang dibaca.
- 3) Meningkatkan kemampuan seseorang dalam memberikan penilaian kritis terhadap suatu karya tulis.
- 4) Membantu menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang baik di dalam diri seseorang.

- 5) Meningkatkan nilai kepribadian seseorang melalui kegiatan membaca dan menulis.
- 6) Menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi di tengah-tengah masyarakat secara luas.
- 7) Membantu meningkatkan kualitas penggunaan waktu seseorang sehingga lebih bermanfaat.

3. Manfaat Literasi

Dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis dan membaca, literasi juga memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Menambah perbendaharaan kosa kata seseorang.
- 2) Mengoptimalkan kinerja otak karena sering digunakan untuk kegiatan membaca dan menulis.
- 3) Mendapat berbagai wawasan dan informasi baru.
- 4) Kemampuan interpersonal seseorang akan semakin baik.
- 5) Kemampuan memahami makna suatu informasi akan semakin meningkat.
- 6) Meningkatkan kemampuan verbal seseorang.
- 7) Meningkatkan kemampuan analisis dan berpikir seseorang.
- 8) Membantu meningkatkan daya fokus dan kemampuan konsentrasi seseorang.
- 9) Meningkatkan kemampuan seseorang dalam merangkai kata yang bermakna dan menulis (Dosen Pendidikan, 2020).

4. Macam-macam Literasi

Terdapat lima macam literasi menurut Sevima (2019), yang diuraikan sebagai berikut:

1) Literasi Dasar

Literasi dasar adalah kemampuan dasar dalam membaca, menulis, mendengarkan dan berhitung. Tujuan literasi dasar ialah untuk mengoptimalkan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berkomunikasi dan berhitung.

2) Literasi Perpustakaan

Literasi perpustakaan adalah kemampuan dalam memahami dan membedakan karya tulis berbentuk fiksi dan non-fiksi, memahami cara menggunakan katalog dan indeks, serta kemampuan memahami informasi ketika membuat suatu karya tulis dan penelitian.

3) Literasi Media

Literasi media adalah kemampuan dalam mengetahui dan memahami berbagai bentuk media “media elektronik, media cetak dan lain-lain” dan memahami cara penggunaan setiap media tersebut.

4) Literasi Teknologi

Literasi teknologi adalah kemampuan dalam mengetahui dan memahami hal-hal yang berhubungan dengan teknologi misalnya hardware dan software, mengerti cara menggunakan internet serta memahami etika dalam menggunakan teknologi.

5) Literasi Visual

Literasi visual adalah pemahaman yang lebih kemampuan dalam menginterpretasi dan memberi makna dari suatu informasi yang berbentuk gambar atau visual. Literasi visual hadir dari pemikiran bahwa suatu gambar bisa dibaca dan artinya bisa dikomunikasikan dari proses membaca.

5. Prinsip Literasi

Menurut Beers (2009), literasi memiliki 4 prinsip yaitu:

1) Bersifat Berimbang

Setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain, sekolah harus menerapkan prinsip ini dengan menerapkan strategi dalam membaca dan variasi bacaan.

2) Bahasa Lisan Sangat Penting

Setiap siswa harus dapat berdiskusi tentang suatu informasi dalam diskusi terbuka yang memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat, dengan begitu diharapkan siswa mampu menyampaikan pendapatnya dan melatih kemampuan berpikir lebih kritis.

3) Berlangsung Pada Suatu Kurikulum

Menurut Kylee Beers, seharusnya program literasi diterapkan pada seluruh siswa dan tidak tergantung pada kurikulum tertentu, dengan kata lain kegiatan literasi menjadi suatu kewajiban bagi semua guru dan bidang studi.

4) Pentingnya Keberagaman

Keberagaman ialah sesuatu yang layak untuk dihargai dan dirayakan di setiap sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyediakan berbagai buku bertema kekayaan budaya negara Indonesia sehingga siswa lebih mengenal budaya bangsa dan turut serta melestarikannya.

2.2 Hakikat Perpustakaan Sekolah

1. Pengertian Perpustakaan Sekolah

Kehadiran perpustakaan bukanlah hal yang baru di kalangan masyarakat Indonesia. Banyak perpustakaan yang telah berdiri, baik didirikan untuk umum, instansi ataupun untuk sekolah. Perpustakaan sendiri adalah sebuah ruangan atau gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang disimpan menurut tata susunan tertentu yang digunakan pembaca bukan untuk dijual (Sulistyo-Basuki, 1991:). Kehadiran perpustakaan, sangatlah berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat terutama perpustakaan. Perpustakaan sekolah adalah sarana dan prasarana yang diharapkan dapat menunjang proses belajar mengajar di sekolah sehingga mendorong terwujudnya kualitas pendidikan Indonesia yang lebih baik.

Darmono berpendapat (2007) bahwa hakikat perpustakaan sekolah adalah pusat atau sumber belajar dan sumber informasi bagi warga sekolah. Good (1945) mendefinisikan perpustakaan sekolah adalah koleksi yang diorganisasi di dalam suatu ruang agar dapat digunakan oleh murid-murid dan guru-guru, yang penyelenggaraannya diperlukan seorang pustakawan yang diambil dari seorang guru. Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang diselenggarakan di sekolah guna menunjang program belajar mengajar di lembaga pendidikan formal tingkat sekolah baik dasar maupun sekolah menengah, baik sekolah umum maupun sekolah lanjutan (Supriyadi, 1982).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan sekolah merupakan sarana penunjang pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah untuk tercapainya tujuan pendidikan.

2. Dasar Hukum Perpustakaan Sekolah

- a. Pembukaan UUD 1945 alinea ketiga "Mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum."
- b. Penjelasan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional RI Nomor 2 tahun 1989 pasal 35 yang mengharuskan setiap satuan pendidikan baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat untuk menyediakan sumber belajar yang paling penting adalah perpustakaan.
- c. Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar pasal 9 ayat 1 menegaskan " Pengadaan, pendayagunaan, dan pengembangan tenaga kependidikan, kurikulum, buku pelajaran, dan sarana pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah adalah tanggung jawab menteri."
- d. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 45, ayat 1 disebutkan bahwa setiap pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan.
- e. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.

- f. Permendiknas Nomor 25 Tahun 2008 Tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah.
- g. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah.

3. Tujuan Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan Sekolah sebagai sumber informasi yang memiliki tujuan sebagai sarana penunjang pendidikan. Perpustakaan merupakan bagian penting dalam proses pendidikan, bagi pengembangan literasi, informasi, pengajaran, pembelajaran dan kebudayaan serta merupakan jasa inti perpustakaan sekolah.

Menurut Badan Standardisasi Nasional perpustakaan sekolah bertujuan untuk menyediakan pusat sumber belajar sehingga dapat membantu pengembangan dan peningkatan minat baca, literasi informasi, bakat serta kemampuan peserta didik.

Terdapat 7 tujuan perpustakaan sekolah menurut Yusuf (2007) yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendorong dan mempercepat proses penguasaan teknik membaca para peserta didik.
- 2) Membantu menulis kreatif peserta didik dengan bimbingan pendidik dan pustakawan.
- 3) Menumbuhkan minat baca peserta didik.
- 4) Menyediakan berbagai informasi yang sesuai dengan kurikulum sekolah.
- 5) Mendorong, menggairahkan, memelihara, dan memberi semangat membaca dan semangat belajar bagi peserta didik.
- 6) Memperluas, memperdalam, dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik dengan membaca buku dan koleksi lain yang mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi, yang disediakan oleh perpustakaan.
- 7) Memberikan hiburan sehat untuk mengisi waktu senggang melalui kegiatan membaca.

Sedangkan tujuan perpustakaan sekolah menurut Darmono (2007) yaitu:

- 1) Mendukung dan memperluas sasaran pendidikan sebagaimana digariskan dalam misi dan kurikulum sekolah.
- 2) Mengembangkan dan mempertahankan kelanjutan dalam kebiasaan dan keceriaan membaca dan belajar, serta menggunakan perpustakaan sepanjang hayat mereka.

- 3) Memberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman dalam menciptakan dan menggunakan informasi untuk pengetahuan, pemahaman, daya pikir dan keceriaan.
- 4) Mendukung semua murid dalam pembelajaran dan praktik ketrampilan mengevaluasi dan menggunakan informasi, tanpa memandang bentuk, format atau media, termasuk kepekaan modus berkomunikasi di komunitas.
- 5) Menyediakan akses ke sumber daya lokal, regional, nasional, global dan kesempatan pembelajar menyingkap ide, pengalaman dan opini yang beraneka ragam.
- 6) Mengorganisasikan aktivitas yang mendorong kesadaran serta kepekaan budaya dan sosial.
- 7) Bekerja dengan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua untuk mencapai misi sekolah.
- 8) Menyatakan bahwa konsep kebebasan intelektual dan akses informasi merupakan hal penting bagi terciptanya warga negara yang bertanggung jawab dan efektif, serta berpartisipasi di alam demokrasi.
- 9) Promosi membaca dan sumber daya serta jasa perpustakaan sekolah kepada seluruh komunitas sekolah dan masyarakat luas.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tujuan dari perpustakaan sekolah adalah mewujudkan kemandirian para pengguna perpustakaan yang aktif, kreatif dan mandiri dalam menyelenggarakan pendidikan dengan menyediakan sumber-sumber informasi.

4. Fungsi Perpustakaan Sekolah

Selain memiliki tujuan, perpustakaan memiliki fungsi seperti yang dijabarkan oleh Darmono (2007) sebagai berikut :

1) Fungsi Informatif

Perpustakaan sekolah menyediakan berbagai informasi yang meliputi bahan tercetak, maupun elektronik agar peserta didik dapat :

- a) Memperoleh ide dari buku yang ditulis oleh para ahli berbagai bidang ilmu.
- b) Memilih informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhannya.
- c) Memiliki kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan di perpustakaan.
- d) Memperoleh informasi yang disediakan di perpustakaan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

2) Fungsi Pendidikan

Perpustakaan menyediakan berbagai informasi yang meliputi bahan tercetak maupun elektronik sebagai sarana untuk menerapkan tujuan pendidikan. Manfaat yang diperoleh dari fungsi pendidikan adalah :

- a) Peserta didik mendapat kesempatan mendidik diri sendiri secara berkesinambungan.
- b) Peserta didik dapat membangkitkan dan mengembangkan minat yang telah dimiliki dengan mempertinggi kreatifitas dan kegiatan intelektual.
- c) Peserta didik dapat mempercepat penguasaan dalam bidang pengetahuan dan teknologi baru.

3) Fungsi kebudayaan

Perpustakaan menyediakan berbagai informasi yang meliputi bahan tercetak dan elektronik yang dimanfaatkan peserta didik untuk:

- a) Meningkatkan taraf hidup secara individual maupun kelompok.
- b) Membangkitkan minat terhadap kesenian dan keindahan.
- c) Mengembangkan sikap untuk menunjang kehidupan antar budaya yang harmonis.
- d) Menumbuhkan budaya baca sebagai bekal penguasaan alih teknologi.

4) Fungsi Rekreasi

Perpustakaan menyediakan berbagai informasi yang meliputi koleksi tercetak maupun elektronik untuk:

- a) Menciptakan kehidupan yang seimbang antara jasmani dan rohani.
- b) Mengembang minat rekreasi pemustaka melalui berbagai bacaan dan pemanfaatan waktu senggang.
- c) Menunjang berbagi kegiatan kreatif serta hiburan yang positif.

5) Fungsi Penelitian

Perpustakaan menyediakan berbagai informasi untuk menunjang penelitian. Informasi meliputi berbagai jenis dan bentuk informasi sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti.

6) Fungsi Deposit

Perpustakaan memiliki fungsi deposit yaitu menyimpan dan melestarikan bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan sekolah.

Sedangkan menurut Yusuf (2007 : 4) perpustakaan sekolah mempunyai empat fungsi umum yaitu:

1) Fungsi Edukatif

Keseluruhan fasilitas dan sarana yang ada pada perpustakaan sekolah, terutama koleksi yang dikelolanya banyak membantu para peserta didik untuk belajar dan memperoleh kemampuan dasar dalam mentransfer konsep – konsep pengetahuan.

2) Fungsi Informatif

Mengupayakan penyediaan koleksi perpustakaan yang bersifat memberi tahu akan hal – hal yang berhubungan dengan kepentingan para pendidik dan peserta didik.

3) Fungsi Rekreasi

Sebagai pelengkap untuk memenuhi kebutuhan sebagian anggota masyarakat sekolah akan hiburan intelektual.

4) Fungsi Riset atau Penelitian

Koleksi perpustakaan sekolah bisa dijadikan bahan untuk membantu dilakukannya kegiatan penelitian sederhana.

Berdasarkan uraian di atas, fungsi perpustakaan tidak hanya sebagai sumber informasi saja, melainkan dapat juga sebagai sarana pengembangan kreatifitas, karakter dan hiburan.

2.3 Hakikat Covid-19

1. Pengertian Covid-19

Penyakit koronavirus 2019 (disingkat Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2, salah satu jenis koronavirus (Gorbalenya, 2020). Penderita Covid-19 dapat mengalami demam, batuk kering, dan kesulitan dalam bernapas. Pada penderita yang paling rentan, penyakit ini dapat berujung pada pneumonia hingga kematian.

2. Cara Penyebaran Covid-19

Covid-19 menyebar dari satu orang ke orang lain melalui percikan (droplet) dari saluran pernapasan yang sering dihasilkan saat batuk atau saat bersin (WHO, 2020). Waktu dari paparan virus hingga timbulnya gejala berkisar antara 1–14 hari dengan rata-rata 5 hari.

3. Pencegahan Covid-19

Tindakan pencegahan untuk mengurangi kemungkinan terinfeksi diantaranya tetap berada di rumah, menghindari bepergian dan beraktivitas di luar ruangan, sering mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir minimal 20 detik serta tidak menyentuh mata, hidung, atau mulut dengan tangan yang tidak dicuci. Penggunaan masker di luar ruangan serta strategi pembatasan fisik diperlukan untuk mengurangi kontak antara orang yang terinfeksi dengan kerumunan besar dengan menutup

sekolah dan kantor, membatasi perjalanan, dan membatalkan pertemuan massa dalam jumlah besar. Pembatasan fisik juga meliputi menjaga jarak dengan orang lain sejauh 6 kaki (sekitar 1,8 meter).

2.4 Hakikat Drive-thru

1. Pengertian dan Sejarah *Drive-thru*

Drive-thru atau di Indonesia dikenal dengan kata lantatur (akronim untuk layanan tanpa turun) adalah jenis layanan pesan bawa pulang yang disediakan oleh suatu bisnis, di mana pelanggan dapat menggunakan suatu layanan atau membeli suatu produk tanpa perlu meninggalkan kendaraannya. Cara ini pertama kali diperkenalkan di Amerika Serikat pada dekade 1930-an oleh Jordan Martin, dan kemudian sejak itu menyebar ke negara lain. *Drive-thru* pertama yang pernah tercatat adalah layanan teller bank oleh Grand National Bank di St. Louis, Missouri pada 1930 (Wikipedia.org).

2. Cara Kerja Drive-thru

Setiap layanan memiliki cara *drive-thru* yang berbeda-beda. Secara umum, cara kerja *drive-thru* cukuplah mudah, dimana pelanggan saat hendak menggunakan suatu layanan tidak perlu untuk keluar dari kendaraannya. Pelanggan cukup mendatangi tempat yang telah disediakan dengan kendaraan dan bertransaksi di atas kendaraan dengan petugas yang ada di balik jendela *drive-thru* yang telah disediakan.

2.5 Sistem Drive-thru yang Telah Dilakukan

Sistem *drive-thru* bukanlah barang baru bagi masyarakat Indonesia. Sistem ini sudah diaplikasikan dalam berbagai keperluan semenjak sebelum pandemi Covid-19 muncul di akhir tahun 2019. Oleh masyarakat Amerika Serikat, sistem *drive-thru* sering ada di gerai makanan cepat saji, kedai kopi, teller bank, ATM maupun kegiatan pembayaran tunai. Di Indonesia, sistem *drive-thru* diaplikasikan contohnya saat pembayaran pajak kendaraan bermotor ataupun pembelian tiket kereta api. Malah sistem ini diakui sangat memudahkan karena dapat menghemat waktu dan juga tenaga.

Menyebarnya pandemi Covid-19 memberikan kendala untuk setiap lini kegiatan. Setiap orang haruslah memutar otak, berinovasi supaya apa yang diusahakan sebelum pandemi tetap berjalan. Seperti apa yang diwartakan oleh Republika bahwa pasar petani di Overland Park Kansas, Amerika Serikat telah dipindahkan ke pusat konvensi kota. Pasar ini menggunakan sistem *drive-thru*, dimana para pembeli tetap di atas kendaraan mereka ketika bertransaksi dengan penjual.

Selain itu menikah secara *drive-thru*, wisuda secara *drive-thru* dan tes cepat secara *drive-thru* juga dilakukan belakangan ini. Hal ini membuktikan bahwa sistem *drive-thru* merupakan sistem yang cocok dijadikan sebagai solusi saat pandemi Covid-19.

III. METODE PENELITIAN

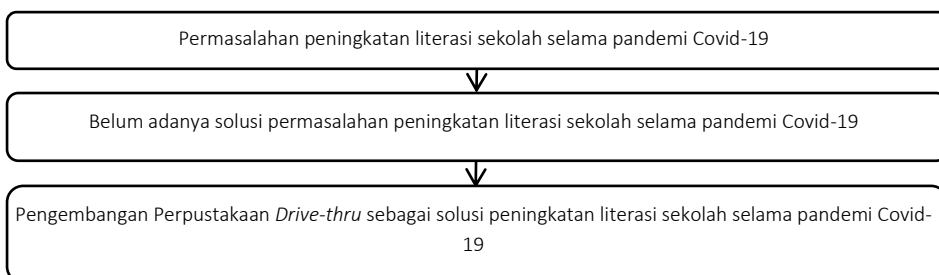
3.1 Kerangka Berfikir

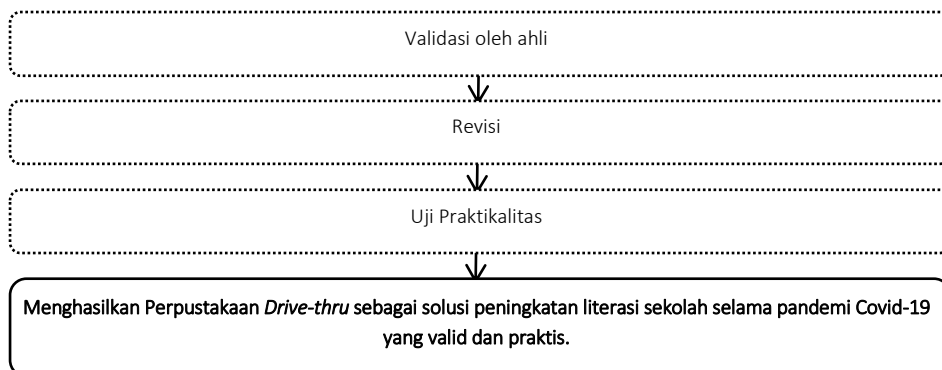
Penelitian pengembangan yaitu penelitian yang menghasilkan suatu produk dengan rancangan sistematis melalui tahapan dan evaluasi tertentu untuk menguji keefektifitasnya dalam penggunaan. Model pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model pengembangan 4-D yang dikemukakan oleh Thiagarajan (dalam Trianto, 2012:93) yang mempunyai empat tahap pengembangan, yaitu (1) Tahap I pendefinisian (*define*). Pada tahap pendefinisian, penulis melihat permasalahan yang terdapat di MAN 1 Kota Bukittinggi. Permasalahan yang penulis dapati adalah terputusnya kegiatan literasi di MAN 1 Kota Bukittinggi selama pandemi Covid-19. Munculah pertanyaan pada tahap ini yaitu apa solusi yang dapat diadakan dalam rangka upaya peningkatan literasi sekolah selama pandemi Covid-19, seperti apa bentuk upaya tersebut dan bagaimana pelaksanaan upaya tersebut. (2) Tahap II perancangan (*design*). Pada tahap perancangan, penulis mulai merancang upaya yang dapat dikembangkan. (3) Tahap III pengembangan (*develop*). Dan (4) Tahap IV penyebaran (*disseminate*). Pada tahap pengembangan (*develop*), peneliti akan melakukan uji coba di MAN 1 Kota Bukittinggi. Akan tetapi, tahap penyebaran (*disseminate*) belum dapat penulis lakukan dikarenakan tidak semua sekolah yang ada di Kota Bukittinggi yang dapat menyediakan layanan *drive-thru* di tengah kondisi pandemi. Oleh karena itu, peneliti hanya melakukan sampai tahap III yaitu *develop*.

Penelitian pengembangan yang dilakukan adalah tentang pengadaan perpustakaan *drive-thru* di tengah pandemi Covid-19 yang membuat peserta didik tidak dapat ke sekolah dan tidak dapat meminjam buku ke perpustakaan.

Penelitian dimulai ketika didapati permasalahan pada peningkatan literasi sekolah selama pandemi Covid-19. Permasalahan tersebut belum memiliki solusi. Maka untuk menyelesaikan masalah tersebut, dikembangkanlah Perpustakaan *Drive-thru* sebagai solusi peningkatan literasi sekolah selama pandemi Covid-19. Setelah adanya validasi oleh para ahli, revisi dan tes praktikalitas, maka dihasilkanlah Perpustakaan *Drive-thru* sebagai solusi peningkatan literasi sekolah selama pandemi Covid-19 yang valid dan praktis. Kerangka berfikir penelitian dapat dilihat pada halaman berikutnya:

Kerangka Berfikir Pengembangan Perpustakaan *Drive-thru* Sebagai Solusi Peningkatan Literasi Sekolah Selama Pandemi Covid-19





Gambar 3.1. Kerangka berpikir pengembangan pengembangan Perpustakaan *Drive-thru* sebagai solusi peningkatan literasi sekolah selama pandemi Covid-19.

A. Model Pengembangan

Penelitian pengembangan ini mengacu pada model 4-D Thiagarajan (dalam Trianto, 2012:93) yang mana tahapan yang peneliti lakukan hanya pada tahap *define*, *design* dan *develop*. Tahap *disseminate* belum dapat penulis lakukan dikarenakan tidak semua sekolah yang sanggup menyediakan layanan *drive-thru* di tengah kondisi pandemi. Sarana, prasarana dan pustakawan yang menjadi pertimbangan kenapa tahapan tersebut tidak dilaksanakan.

Agar lebih jelasnya tahapan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Define* (Pendefinisian). Penulis pada tahap ini melihat dan menganalisis permasalahan yang terjadi selama adanya pandemi Covid-19 yaitu ditiadakannya pembelajaran tatap muka di madrasah dan diganti dengan pembelajaran daring yang dilaksanakan di rumah masing-masing. Hal tersebut berdampak pada upaya peningkatan literasi madrasah yang selama ini telah berjalan baik menjadi terganggu. Peserta didik yang selama ini dapat meminjam buku tidak dapat melakukan peminjaman setelah kebijakan tersebut dikeluarkan. Penulis kemudian melakukan studi pendahuluan untuk mencari dan mengumpulkan informasi meliputi studi kajian pustaka dengan menelaah buku serta studi lapangan berupa wawancara dan observasi ke madrasah. Penulis menyadari harus adanya inovasi untuk mengatasi permasalahan peningkatan literasi selama pandemi Covid-19.
2. *Design* (Perancangan). Pada tahapan ini, penulis merumuskan dan menyipakan hal-hal yang dibutuhkan selama penelitian berupa:
 - 1) Mendapatkan izin dari kepala madrasah dalam hal ini adalah kepala MAN 1 Kota Bukittinggi untuk melaksanakan penelitian.

- 2) Bekerja sama dan berkoordinasi dengan pendidik dan tenaga kependidikan.
 - 3) Menyiapkan alat-alat yang digunakan selama penelitian, berupa etalase buku peminjaman, etalase buku pengembalian, tenda kaki 4 untuk melindungi etalase, tas untuk menempatkan buku siswa di etalase.
 - 4) Menyiapkan tempat untuk pelaksanaan penelitian, yaitu tempat peserta didik mengambil buku pinjaman dan mengembalikan buku pinjaman.
 - 5) Menyiapkan buku-buku yang dapat dipinjam oleh peserta didik selama kegiatan berlangsung yaitu buku paket, buku penunjang pembelajaran lain dan buku bacaan. Penulis sebagai pustakawan terlebih dahulu menginventarisasi buku-buku yang akan dimasukkan ke dalam katalog.
 - 6) Menyiapkan katalog.
 - 7) Menyiapkan aplikasi yang akan digunakan peserta didik untuk meminjam dan mengembalikan buku.
3. *Develop (Pengembangan)*. Pada tahapan ini penulis melakukan beberapa kegiatan yaitu:
- 1) Perpustakaan *drive-thru* yang akan dikembangkan divalidasi oleh para ahli. Para ahli memberikan masukan dan saran terhadap pengembangan perpustakaan *drive-thru* yang sudah dirancang untuk menghasilkan produk yang valid.
 - 2) Merevisi berdasarkan hasil validasi oleh para ahli, pengembangan perpustakaan *drive-thru* yang sudah divalidasi oleh para ahli kemudian dilakukan perbaikan berupa revisi sesuai dengan masukan dan saran dari para ahli untuk menyempurnakan perpustakaan *drive-thru* yang akan dikembangkan.
 - 3) Uji coba pada madrasah yang sudah dipilih berdasarkan pertimbangan penulis. Setelah dilakukan revisi, maka dilakukan uji coba untuk melihat tingkat praktikalitas perpustakaan *drive-thru* yang akan dikembangkan.

Berdasarkan model pengembangan Thiagarajan (dalam Trianto,2012:93) di atas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian pengembangan adalah untuk mengarahkan dalam penghasilan suatu produk yang valid dan praktis, yang dapat dipakai sesuai dengan kebutuhan.

3.2 Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Validasi

Instrumen validasi adalah lembar validasi yang digunakan untuk mengumpulkan data yang valid atau tidaknya perpustakaan *drive-thru* yang dikembangkan. Instrumen

validasi yang digunakan adalah lembar validasi perpustakaan *drive-thru* yang diisi oleh para ahli.

2. Instrumen Praktikalitas

Instrumen praktikalitas kegunaannya yaitu untuk mengumpulkan data berupa kepraktisan perpustakaan *drive-thru* yang dikembangkan. Instrumen praktikalitas yang digunakan yaitu:

- a. Angket Respon Kepala Madrasah terhadap Praktikalitas Perpustakaan *Drive-thru* yang Dikembangkan.

Angket kepala madrasah kegunaannya yaitu untuk mendapatkan respon dari kepala madrasah terhadap praktikalitas perpustakaan *Drive-thru* yang dikembangkan. Instrumen ini diisi oleh kepala sekolah setelah pelaksanaan penelitian.

- b. Angket Respon Pendidik terhadap Praktikalitas Perpustakaan *Drive-thru* yang Dikembangkan.

Angket guru kegunaannya yaitu untuk mendapatkan respon dari pendidik terhadap praktikalitas perpustakaan *Drive-thru* yang dikembangkan. Instrumen ini diisi oleh pendidik setelah pelaksanaan penelitian.

- c. Angket Respon Peserta Didik terhadap Praktikalitas Perpustakaan *Drive-thru* yang Dikembangkan.

Angket guru kegunaannya yaitu untuk mendapatkan respon dari peserta didik terhadap praktikalitas perpustakaan *Drive-thru* yang dikembangkan. Instrumen ini diisi oleh peserta didik setelah pelaksanaan penelitian.

3.3 Luaran yang Diharapkan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi solusi bagi sekolah/ madrasah terutama MAN 1 Kota Bukittinggi yang mengalami kendala dalam meningkatkan literasi sekolah saat pandemi Covid-19. Kegiatan literasi sekolah tetap dapat berjalan walaupun peserta didik belajar dari rumah. Peserta didik dapat meminjam buku yang ada di perpustakaan madrasah dengan menggunakan sistem *drive-thru* tanpa harus masuk ke perpustakaan ataupun perkarangan madrasah yang berpotensi dapat kontak dengan orang lain. Peserta didik tinggal mengambil buku yang telah dipinjam pada etalase peminjaman yang telah disiapkan di gerbang madrasah. Begitu pula dengan warga madrasah seperti pendidik dan tenaga pendidikan yang hendak meminjam buku, juga dapat menghindari kontak langsung tanpa perlu memasuki ruangan perpustakaan karena adanya sistem *drive-thru*. Perpustakaan *drive-thru* juga dapat menjadi jawaban tantangan masa depan dimana waktu sangatlah berharga. Waktu yang selama ini terpakai saat mencari buku dan administrasi peminjaman buku dapat dievisiaskan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Beers, C. S. 2009. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford. Press.
- Darmono. 2007. *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Good, Carter V. 1945. *Dictionary of Education*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Gorbalenya, Alexander. 2020. Severe acute respiratory syndrome-related coronavirus: The species and its viruses – a statement of the Coronavirus Study Group. <https://www.biorxiv.org/content/10.1101/2020.02.07.937862v1>. Diakses tanggal 26 Juli 2020.
- Grabe, W. & Kaplan R. (Ed.) 1992. *Introduction to Applied Linguistics*. New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Maragakis, Lisa Lockerd. 2020. Coronavirus, Social and Physical Distancing and Self-Quarantine. <https://www.hopkinsmedicine.org/health/conditions-and-diseases/coronavirus/coronavirus-social-distancing-and-self-quarantine>. diakses tanggal 26 Juli 2020.
- Ngalim, Purwanto. 2013. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduwan, Akdon. 2011. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Setyawan, Ibnu Aji. 2018. Kupas Tuntas Jenis dan Pengertian Literasi. *Gurudigital.id*.
- Suharsimi, Arikunto. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sunarto, dkk. 2015. *Pengantar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi. 1982. *Pengantar Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Malang.
- Teale, William H, Sulzby, Elizabeth. 1986. *Emergent Literacy: Writing and Reading*. Minnesota: Ablex Publication Corp. University of Minnesota
- Yusuf, Pawit M. 2007. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Bangkok Post (dalam bahasa Inggris). Reuters. "Indonesia confirms first cases of coronavirus" diakses tanggal 24 Juli 2020